

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah segala hasil karya cipta manusia yang mengandung nilai seni yang sebagian besar berasal dari situasi lingkungan ataupun alam sekitar dimana nilai seni yang dihasilkan tidak akan lepas dari budaya serta adat istiadat yang berlaku di tempat asal seni tersebut. Pernyataan ini didukung dengan pendapat Koentjayanigrat (1989:204) yang mengatakan bahwa kesenian merupakan perwujudan gagasan dan perasaan seseorang tidak pernah bebas dari pengaruh masyarakat dan kebudayaan yang membesarkannya. Ciri khas dari setiap seni yang dihasilkan akan mengikuti ciri khas serta budaya dari masing-masing daerah asal seni itu diciptakan.

Kesenian juga merupakan eksperimen dari kehidupan masyarakat yang menghasilkan karya yang terdiri dari berbagai bentuk. Adapun diantaranya yaitu seni rupa, seni musik, seni gerak. Pada daerah Manggarai provinsi Nusa Tenggara Timur, salah satu kesenian daerah yang berkembang dan dikenal banyak orang adalah tarian *Sae*. Tarian ini berfungsi sebagai tari upacara yang berkaitan dengan kehidupan alamiah manusia sehingga bisa dikatakan tari upacara adat. Tarian ini tidak lepas dari musik sebagai pengiringnya. Selain tarian, Manggarai juga memiliki musik tradisional yang salah satu fungsinya sebagai pengiring tarian upacara adat.

Seperti yang kita ketahui, seni musik tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian dari masyarakat dalam suatu unsur kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Oleh karena itu karakter musik Indonesia juga berbeda-beda sesuai dengan daerah asal musik tersebut. Sangat beraneka ragam jenis musik tradisional karena musik-musik yang berasal dari daerah cenderung dipengaruhi oleh budaya dari daerah tempat musik itu berasal. Seni musik tradisional yang berkembang di daerah Manggarai adalah musik *Mbata, Concong, Kedendit, takitu, dan Ndundundake*.

Kesenian yang berkembang di daerah Manggarai Timur yang berada di daerah provinsi Nusa Tenggara Timur ialah tarian daerah "*Raga sae*". Menurut data yang peneliti dapat dari Floresta.co (17/8/18), tarian *Sae* merupakan jenis tarian yang identik dengan keserasian antara hentakan kaki dan goyangan tangan penari. Dulu, tarian ini biasa dipentaskan saat ritual – ritual adat orang Manggarai seperti acara "*kelas*" atau yang biasa disebut kenduri. Tarian daerah memiliki makna dan tujuan tertentu yang biasanya dipentaskan saat upacara adat, keagamaan maupun juga hiburan. Dalam penelitian terdahulu Nikolas Lagut pada tahun 2019, tarian *Raga Sae* atau *Sae Kaba* merupakan jenis tarian magis yang hanya dimainkan pada saat upacara besar seperti kenduri melalui upacara adat "*Paki kaba*" yang merupakan puncak dari semua ritual adat kematian orang Manggarai, dan acara *Congko lokap* (peresmian rumah gendang, gedung besar).

Upacara *Paki kaba* merupakan sebuah adat untuk menghantarkan arwah dari para leluhur atau orang meninggal yang diupacarakan ke tempat peristirahatan kekal yaitu suatu tempat yang menurut kepercayaan orang anggarai disebut sebagai "*pang be le*" (disebelah selatan gerbang kampung) tempat dalam satu klan atau suku yang disebut "panga". Tarian *Sae Kaba* atau *Raga Sae* merupakan tarian pengiring atau pembangkit semangat sebelum dimulainya upacara *paki kaba* atau potong kerbau pada saat sebelum hari puncak dari upacara kenduri atau upacara *congko lokap*. Tarian *Sae Kaba* dipentaskan di halaman kampung dengan mengitari *compang* (tempat persembahan kepada leluhur). Tarian *Sae Kaba* atau *Raga Sae* diringi dengan nyanyian dan doa bagi para leluhur desa yang mengiringi prosesi *Paki kaba*. Tarian *Sae Kaba* ditarikan oleh pria dan wanita menggunakan sapu tangan dan selendang dengan tanpa alas kaki sebagai penghormatan kepada para leluhur di pelataran depan rumah adat yang baru. Sedangkan tokoh adat menari sambil melambaikan alat perang.

Menurut peneliti, adanya tarian daerah juga tidak lepas dari musik pengiringnya yang dimana musik berfungsi sebagai penghidup suasana dan membuat tarian menjadi lebih meriah. Dalam buku Koreografi : Sumandiyo Hadi (2012), meskipun inti tari adalah rangkaian gerak ritmis tubuh dengan tujuan, sebuah penampilan tari harus didukung oleh unsur lain. Tanpa dukungan unsur lain, sebuah penampilan tari tidak akan berhasil. Salah satu unsur tersebut adalah musik pengiring. Fungsi utama musik sebagai pengiring tari adalah untuk memberikan tuntunan irama, ketukan, atau tempo. Sehingga pemilihan musik

pengiring harus sesuai dengan irama dan tema tarian. Salah satu alat musik tradisional Manggarai yakni gong dan gendang. Gong dan gendang dalam kebudayaan Manggarai merupakan perangkat instrumen musik yang dimiliki setiap kampung. sebuah kampung di daerah Manggarai ditandai dengan adanya rumah adat yang dalam bahasa setempat disebut *mbaru gendang/mbaru tembong* . Salah satu fungsi dari *mbaru gendang/mbaru tembong* adalah tempat menyimpan dan dibunyikannya gong dan gendang. *Mbaru gendang* juga merupakan tempat bagi kaum muda untuk belajar sanda dan *Mbata* (bentuk nyanyian dan tarian tradisi Manggarai ) atau belajar mengetahui pukulan alat musik gong dan gendang (Janggur, 2010:23). Gong dan gendang dengan segala kekayaan iramanya mempunyai fungsi tertentu dan berkaitan erat dengan segala aspek kesenian dan upacara tradisional masyarakat Manggarai, baik sebagai pengiring tari-tarian tradisi, lagu-lagu, maupun sebagai suatu komposisi permainan gong-gendang itu sendiri. Setiap kampung memiliki perangkat instrument gong-gendang sebagai sarana kesenian dalam kampung tersebut. Teknik pukulan alat musik gong dan gendang pada tarian ini menggunakan jenis pukulan *Mbata* yang dimana dimainkan saat gerakan penari mengitari *compang*.

SMKN 1 Borong, Kecamatan Manggarai Timur merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki banyak riwayat kegiatan pada bidang kesenian. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat, Pak Galvan selaku Kepala Sekolah SMKN 1 Borong menerangkan bahwa selama ini SMKN 1 Borong sangat aktif mengikuti kegiatan di bidang kesenian. Mulai dari lomba vokal solo, lomba

menari, mengadakan acara pentas seni. Bahkan SMKN 1 Borong memiliki Sanggar Tari sekolah yang sangat aktif dan sering tampil di beberapa acara dengan nama sanggar tari Manik Mata. Pernah tampil di acara Valentine yang diadakan oleh OMK Paroki Borong dalam kegiatan Ekonomi Pastoral Berkelanjutan. Menurut informasi yang peneliti dapat, SMKN 1 Borong memang sangat aktif dalam kegiatan kesenian sehingga nilai kesenian daerah bisa melekat sejak dini pada siswa-siswi SMKN 1 Borong. Dibalik keunggulan dari Sanggar tari Manik Mata SMKN 1 Borong, sanggar tari ini belum pernah membawakan tarian *raga sae* sebelumnya dikarenakan mereka lebih suka membawakan tarian yang hanya bernuansa modern saja dibandingkan dengan tari-tari lokal khas Manggarai itu sendiri. Namun, berdasarkan wawancara dengan guru seni budaya pada SMK N 1 Borong, ketika sedang ada acara, guru seni sendirilah yang memainkan alat musik gong dan gendang untuk mengiringi tarian, siswa siswi hanya menari. Maka dari itu peneliti akan memperkenalkan tarian *raga sae* ini terlebih khusus pada teknik permainan alat musik pengiringnya kepada siswa.

Bagi generasi sekarang, aset budaya ini cenderung termajinalisasi. Rasa cinta anak-anak Manggarai untuk bermain musik tradisional makin memudar. Partisipasi anak-anak dalam membawakan musik tradisional budaya Manggarai memprihatinkan. Anak – anak kurang mengenal birama musik tradisional Manggarai seperti *takitu*, *Kedendit*, *Concong*, *Mbata*, *ndundu ndake*, *mumere*. Jika fenomena ini terus dibiarkan, maka lambat laun generasi anak Manggarai kehilangan warisan kekayaan leluhur yang sangat berharga.

Dilansir dari KOMPAS.com (Ratu Was, 24/06/19), generasi milenial lebih bangga belajar alat musik modern seperti piano, biola, gitar dan lainnya ketimbang alat musik tradisional. Pandangan generasi sekarang mengenai alat musik tradisional adalah bahwa alat musik tradisional itu kuno, tidak keren, dan tidak bagus bahkan kurang indah. Padahal sebenarnya alat musik tradisional bisa menjadi lebih keren dan indah dengan terus berlatih mengembangkan kemampuan untuk bisa menggunakan alat musik tradisional dan sebagai generasi muda seharusnya bisa menginovasikan alat musik tradisional menjadi lebih keren dan indah sesuai keinginan mereka dan kreatif mereka.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diterangkan di atas, peneliti berinisiatif mengambil penelitian dengan judul “PEMBELAJARAN TEKNIK PERMAINAN MUSIK TARI RAGA SAE PADA SISWA KELAS XI SMKN 1 BORONG KABUPATEN MANGGARAI TIMUR” dan peneliti juga berkolaborasi dengan rekan peneliti, Faldiana Angkur yang akan menggarap ragam gerak tari *raga sae* ini dengan harapan bahwa dimana nantinya teknik iringan musik tarian *raga sae* ini dapat dikenal baik dan dapat dipelajari lebih luas lagi dikalangan remaja khususnya Manggarai.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahannya ialah

1. Bagaimanakah proses permainan irama musik tarian *raga sae* pada siswa kelas XI SMK N 1 Borong.

2. Bagaimana penyajian permainan irama musik tarian *raga sae* pada siswa kelas XI SMK N 1 Borong..

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah

1. Agar siswa kelas XI SMK N 1 Borong bisa mengetahui proses permainan irama musik untuk mengiringi tarian *raga sae* sesuai dengan teknik yang benar.
2. Agar siswa kelas XI SMK N 1 Borong dapat mengetahui penyajian permainan irama musik untuk mengiringi tarian *raga sae*.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Peneliti, dapat memperdalam dan menambah wawasan tentang seni tradisional khususnya dalam teknik permainan musik iringan tari tradisional dan bentuk penyajiannya.
2. Lembaga Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang khususnya Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, menambah literatur kepustakaan yang dibutuhkan dalam studi tentang musik iringan tari *raga sae*.
3. Bagi siswa kelas XI SMKN 1 Borong, memperkuat pengetahuan serta keterampilan mereka dalam teknik mengiringi tarian *raga sae*.

4. Para pembaca dan generasi yang ingin mengenal lebih jauh lagi tentang musik iringan tari *raga sae* bisa lebih mendalami lagi pengetahuan mereka tentang musik iringan tarian *raga sae* ini.